

## STRATEGI GURU DALAM MENANGANI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI FENOMENOLOGI

Silvia Sri Rahayu<sup>1</sup>, Diah Gusrayani<sup>2</sup>, J. Julia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia.

Email: [silviasrirahayu@upi.edu](mailto:silviasrirahayu@upi.edu)

### Article History

Received: 23-5-2024

Revised: 4-7-2024

Published: 12-7-2024

**Keywords:** Teacher strategies, bullying, elementary school

**Abstract:** This research is motivated by a phenomenon that schools or educational institutions still have cases of bullying, such as bullying behavior that disturbs, annoys or even endangers the victim of bullying and makes the victim feel uncomfortable. So this encourages researchers to conduct research on teacher strategies in dealing with bullying behavior in elementary schools. The aim of this research is to determine the forms of bullying behavior in elementary schools, teachers' strategies for dealing with bullying behavior and the efforts made by a teacher to overcome bullying behavior amidst the challenges and obstacles they face. This research uses a qualitative method carried out with a phenomenological approach. The data collection techniques used were observation, written interviews using Google Form and documentation.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Perundungan, Sekolah Dasar

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa sekolah atau lembaga pendidikan masih terdapat kasus perundungan seperti adanya tingkah laku perundungan yang mengganggu, mengusik atau bahkan membahayakan korban perundungan dan membuat korban tidak merasa nyaman. Maka hal ini, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi guru dalam menangani perilaku perundungan di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk perilaku perundungan di sekolah dasar, strategi guru dalam menangani perilaku perundungan dan upaya yang dilakukan seorang guru dalam mengatasi perilaku perundungan di tengah tantang dan hambatan yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara tertulis menggunakan google form dan dokumentasi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam proses kehidupan manusia salah satunya untuk membentuk perilaku moral dan kecerdasan siswa, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Salah satu indikator untuk mencapai kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari proses pendidikan di negara tersebut.

Dalam dunia pendidikan tentunya tidak hanya terjadi proses pembelajaran saja, tetapi juga melibatkan interaksi antar siswa yang mana setiap siswa tersebut memiliki perbedaan karakteristik. Di Indonesia sendiri kasus bullying kerap terjadi di sekolah terutama tingkat sekolah dasar. Menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah dasar sebesar (25%) di bandingkan dengan jenjang SMP atau SMA. Salah satu faktor yang menyebabkan bullying adalah faktor kesenjangan kekuatan yang dimunculkan dari aspek fisik, akses



media sosial yang mengandung informasi yang memalukan, faktor popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terlebih pada usia sekolah dasar yang rentan akan tersinggung dan kesalah pahaman diantara teman sebaya nya (Olweus, 2019).

Peran guru sangat penting dalam mengurangi perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Suparlan (2006) Karena fungsi guru bukan hanya sebagai pengajar, akan tetapi seorang guru harus membina akhlak dan perilaku siswa, peran dan fungsi guru memiliki satu kesatuan yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrativ. Dengan demikian guru juga bukan hanya mengajarkan akademik saja tetapi memiliki peran dalam membentuk kepribadian peserta didik salah satunya dalam pencegahan dan penanganan kasus perundungan yang terjadi di sekolah dasar. Menurut Firmanyah (2021) Dikarenakan masih banyak guru yang belum menerapkan peran dalam menguatkan karakter siswa dan hanya menerapkan pembelajaran saja, padahal membina karkter siswa sangat penting sekali karena tugas seorang guru yaitu untuk membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Mayasari, Hadi & Kuswadi (2019) dengan judul “Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya” di dapatkan hasil bahwa perundungan dapat di kategorikan menjadi 3 jenis perundungan, yaitu perundungan fisik, verbal, dan relasional. Penyebab perundungan adanya pengaruh negatif dari lingkungan rumah, siswa merasa berkuasa dan ditakuti di kelas, siswa merasa iri dengan siswa lain, dan kurangnya empati terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga guru berupaya melakukan pendekatan kepada siswa dan melakukan kerjasama dengan Babinkamtibmas dan Dinas Sosial untuk mengatasi tindak perundungan yang terjadi.

Perundungan tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, atau bahkan disangkal. Siswa yang menjadi korban perundungan akan menghabiskan banyak tenaga untuk berpikir tentang cara menghindari pelaku perundungan, sehingga mereka akan memiliki sedikit tenaga untuk belajar. Begitu juga dengan individu yang melakukan pelecehan, mereka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan, tentu saja, perilaku ini akan memiliki konsekuensi negatif yang lebih besar jika terjadi hingga dewasa.

Dalam hal ini pihak sekolah merupakan sarana bagi peserta didik dalam berinteraksi maka pihak sekolah harus memiliki cara atau keterampilan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan baik sehingga dapat mengurangi prilaku perundungan yang terjadi di sekolah. Disini peran guru sangat dibutuhkan dalam pencegahan dan penanganan kasus perundungan. Berdasarkan latar belakang diatas Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Strategi Guru dalam Penanganan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar”.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang fenomena perundungan yang marak terjadi di indonesia khususnya dijenjang sekolah dasar. Selain itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dalam menangani perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar, sehingga didapatkan data berupa penjelasan dari narasumber. Oleh karena itu digunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Karena metode ini adalah metode yang paling relevan. Sesuai dengan pengertiannya menurut Sugiyono (2020) metode yang dapat digunakan

untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas. Hasil penelitian ini memaparkan informasi-informasi mengenai strategi guru dalam menangani perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian membantu peneliti dalam mendapatkan atau memperoleh data sesuai bahan kajian penelitian. Sedangkan fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menemukan dan menjelaskan bagaimana fenomena tertentu berkaitan dengan pengalaman manusia (Lette & Paulus, 2022).

Metode kualitatif memudahkan dalam memperoleh data sesuai bahan kajian penelitian. Dalam penelitian ini bahan kajian yang digunakan yaitu berusaha menggali kajian yang didapat dari jurnal, melakukan pengamatan secara langsung, melakukan wawancara dengan narasumber kemudian diberikan penarikan kesimpulan. Penelitian ini perlu telaah mendalam terhadap kondisi di lingkungan sekolah. Sehingga metode kualitatif ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk perundungan yang terjadi, faktor yang mempengaruhi adanya perilaku perundungan pada siswa dan strategi guru dalam menangani kasus perundungan yang terjadi pada siswa sekolah dasar.

### **Partisipan**

Penelitian ini menggunakan metode studi Fenomenologi. Responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa di Sekolah Dasar Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik wawancara melalui video call.

Tabel 1 Jumlah responden penelitian

<b>Guru Sekolah Dasar</b>	
<b>Usia</b>	<b>Responden</b>
<b>5-10</b>	<b>5</b>
<b>10-15</b>	<b>4</b>
<b>15-20</b>	<b>0</b>
20-25	3
26-30	1
31-35	1
36-40	0
41-50	1
<b>Total</b>	<b>15</b>

Dari tabel di atas jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 10 orang kepala sekolah, 5 orang guru dan 9 orang siswa.

### **Pertimbangan etika**

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sudah diminta kesediaannya bahwa informasi dari partisipasi responden akan digunakan peneliti untuk tujuan peneliti yaitu publikasi hasil penelitian. Kepala sekolah, guru dan siswa yang memberikan informasi dan pernyataan dianggap setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

### **Pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui video call yang bertujuan untuk mengetahui 1. Apasaja bentuk perilaku perundungan yang terjadi pada peserta didik di sekolah dasar. 2. Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan di sekolah dasar. 3. Bagaimana strategi guru dalam menangani kasus perundungan yang terjadi pada peserta didik di sekolah dasar. Masalah ini diteliti untuk mengetahui bentuk perundungan apasaja yang terjadi di sekolah, faktor yang mempengaruhi adanya perilaku perundungan di sekolah dasardasar dan mengetahui strategi guru dalam mengatasinya.

### **Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah analisis data menurut (Miles & Huberman, 1994). Analisis data Menurut Sugiyono (2017) mengatakan analisis data pada kajian kualitatif dijalankan selama dan setelah pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan memilah dan memilih data sehingga terkumpul menjadi bentuk yang dapat dikontrol, mensistensi, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menghasilkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan peneliti dalam penelitian ini mencari informasi, dan menggali kebenaran, penjelasan-penjelasan dan alur sebab akibat, dan proporsi. Kesimpulan ini tanggani secara terbuka dan skeptis. Untuk mencegah kesimpulan terlalu dangkal, maka data di periksa dan diverifikasi serta temuan wawancara di kutip langsung untuk mendukung temuan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penyajian data tentang strategi guru dalam menangani perilaku perundungan pada siswa Sekolah Dasar di Kalimantan Tengah, kecamatan Parenggean, Kotawaringin Timur yang diperoleh berdasarkan data dari hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang pertama yaitu observasi atau melakukan pengamatan secara langsung kondisi di lapangan. Kedua yaitu wawancara yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa sekolah dasar. Adapun tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menyampaikan informasi yang diperoleh di lapangan.

Hasil penelitian ini membentuk beberapa temuan yaitu

#### **Temuan 1: Konsep Perundungan**

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan Bapak kepala sekolah tentang definisi perundungan beliau mengatakan bahwa:

*“Perilaku perundungan merupakan suatu tindakan yang dimana dilakukan oleh satu individu atau beberapa individu kepada pihak lain, dimana perlakuan ini bisa menimbulkan rasa tidak nyaman bagi si korban, baik itu ketidak nyamanan dalam segi perasaan, mental atau kondisi seperti rasa kecewa”.*

Adapun perundungan menurut guru agama dan sekaligus sebagai kurikulum mengatakan bahwa:

*“Perundungan itu juga sangat tidak dianjurkan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tentunya, itu akan merugikan diri kita sendiri dan juga orang yang terkena perundungan atau bullying tersebut. Nah, perundungan ini dapat berupa kekerasan, ancaman atau paksaan, baik secara verbal, fisik maupun sosial. Jadi, itu sangat merugikan diri kita dan semua orang yang terkena bullying atau perundungan tersebut”.*

Adapun menurut salah satu siswa, ia mengatakan bahwa perilaku perundungan merupakan: *“cacian, mengejek, memukul dan menyakiti teman”.*

#### **Temuan 2 : Hubungan antara Siswa dan Guru**

Dalam temuan wawancara didapatkan informasi mengenai kedekatan siswa dan guru di sekolah, kepala sekolah mempresentasikan jika beliau dekat dengan siswa kurang lebih 50%, berikut keterangan beliau:

*“Menurut saya pribadi kedekatan saya dengan siswa di sekolah walaupun tidak 100% atau semuanya tapi bisa di persentase lebih dari 50% saya dekat dengan siswa”.*

Selain itu menurut salah satu guru menganggap siswa seperti anaknya sendiri bahkan dianggap sebagai teman dekat:

*“Sudah saya anggap sebagai anak sendiri semuanya dan bukan hanya sebagai anak tapi saya anggap mereka sebagai teman akrab”.*

Setiap siswa harus dilindungi dan mendapatkan kenyamanan di sekolah agar siswa dapat belajar dengan sebaik mungkin tanpa ada perasaan takut sehingga membuat siswa malas untuk belajar, berikut penjelasan dari guru wali kelas:

*“Ya, saya menganggap semua siswa itu seperti anak sendiri meskipun saya belum nikah ya, hehe. Karena setiap anak perlu mendapatkan perlindungan di sekolah. Agar siswa dapat merasa aman dan nyaman di sekolah. perlindungannya sekolah yaitu guru dan kepala sekolah bekerjasama dalam melindungi secara khusus terhadap anak yang menjadi korban bullying dengan memberikan perhatian dan motivasi secara khusus agar anak tersebut tidak berlarut-larut dalam ketakutan”.*

### **Temuan 3 : Pengalaman mendengar dan melihat perilaku perundungan**

Bentuk-bentuk perilaku perundungan dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu perundungan verbal, fisik dan perundungan mental/Psikologis.

#### **Kekerasa verbal**

Berdasarkan temuan wawancara tentang bentuk perilaku perundungan di sekolah dasar. Bapak kepala sekolah menerangkan jika perundungan yang sering dilakukan siswa yaitu saling mengejek dan diawali dengan bercanda, beliau mengatakan:

*“Bentuk perundungan yang sering dilakukan oleh siswa yaitu dengan bertanda menyebut nama orang tua yang sering terjadi adalah seperti itu”.*

Ditegaskan oleh guru wali kelas 4 mengatakan bahwa memang benar adanya kasus yang sering terjadi pada siswa selolah dasar itu berawal dari bercanda:

*“Yang saya perhatikan awalnya itu mereka dari bercanda. Banyak mereka yang bercanda. Sebenarnya mereka itu kan teman. Mereka bercanda, bermain bersama sama. Tetapi apabila ada salah satu pihak yang tidak sengaja, yang awalnya tidak sengaja, misalnya mengatakan suatu hal, kemudian pihak lain merasa tersinggung, maka semua akan dibalas oleh yang bersangkutan. Saling balas sampai sampai ke titik di mana benar benar salah satu siswa itu merasa geram karena merasa jadi korban. Latar belakang keluarga. Latar belakang orangtua juga berpengaruh sebenarnya jadi mereka kadang mencemooh pekerjaan orangtuanya”.*

Selain dari keterangan guru di atas, salah satu siswa juga mengatakan bahwa terjadinya perundungan di sekolah dapat berupa ejekan, menjauhi teman yang lain. Kebanyakan mereka berkata sering mendapatkan perilaku perundungan berupa diejek dan di jauhi. Salah satu siswa mengatakan:” *ya saya pernah melihat teman saya diejek dan saya juga pernah sering diejek.*

#### **Kekerasan fisik**

Perundungan fisik ini merupakan jenis perundungan yang dapat dilihat secara jelas. Perundungan yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah yaitu seperti memukul dan menendang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru wali kelas 4 menerangkan bentuk perundungan yang kerap terjadi di sekolah yaitu:

*“Ada tindakan-tindakan seperti menarik tas temannya atau mungkin menyembunyikan barang barang milik temannya, sepatu temannya. Seperti itulah kasus kasusnya”.*

Pelaku perundungan fisik ini sebagian adalah siswa kelas rendah, yang mereka lakukan tidak bersifat serius akan tetapi tindakan yang dilakukannya terlalu kasar itu bisa dikatakan sebagi wujud pertemanan yang terlalu berlebihan, sehingga menyakiti korban dan membuat korban merasa kesal sehingga terjadilah perkelahian.

Seperti halnya yang disampaikan guru agama, yang di alami siswa di Sekolah yaitu, beliau berkata:

*“Ya kalau untuk kelas tinggi, Alhamdulillah tidak ada ya Bu Silvi. Dan jangan sampai pernah terjadi. Tapi kalau untuk kelas 1-2 mungkin itu beberapa masih ada yang melakukan seperti itu. Tapi mungkin sifatnya bukan serius, melainkan bercandaan yang agak kasar sedikit, mungkin tidak sengaja gitu Bu Silvi”.*

### **Kekerasan psikologis**

Bentuk perundungan psikologis merupakan jenis perundungan yang paling berbahaya karena ini tidak bisa kita lihat secara jelas jika tidak cukup awas dalam mendeteksinya, hanya bisa dirasakan oleh korban perundungan tersebut.

Perilaku perundungan yang dilakukan siswa biasanya adalah mengucilkan teman kelasnya yang dianggap kesusahan bergaul, jarang ngomong dan tidak memiliki teman dikelasnya. Pengucilan terhadap siswa lain adalah bentuk perundungan yang mempengaruhi mental siswa, seperti yang dikemukakan oleh guru wali kelas 5 bahwa: *“Yang melatar belakangi itu salah satunya karena siswa tersebut tidak mempunyai teman sehingga ia dikucilkan”*.

Korban perilaku perundungan yang tidak lain kebanyakan perempuan salah satu dari korban tersebut mengatakan: ya saya pernah dikucilkan, karena saya suka sendirian.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru walikelas 4 mengatakan: *“Kebanyakan tidak sampai pada kejadian-kejadian yang sampai membahayakan siswa. Untuk siswa yang mengancam siswa lainnya itu ada. Tapi tidak sampai kejadian hanya ucapan saja, hanya verbal saja”*.

### **Temuan 4: Sebab dan Akibat terjadinya Perundungan di Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi peserta didik dapat melakukan perilaku perundungan ia mengatakan bahwa:

*“Penyebab terjadinya perundungan di sekolah dasar kalau saya ambil kesimpulan atau saya tarik secara umum itu adalah bercanda, saling bercanda ini namanya anak kecil ya bercanda, bermain kolok-kolokan kalau saya sih seperti itu penyebabnya. Selain itu karena perbedaan ya katakan saja pekerjaan, perbedaan dari suku, perbedaan dari agama mungkin bisa saja ya mungkin bisa saja itu merupakan faktor tapi menurut saya yang sering terjadi perundungan olok-olokan dengan menyebut nama orang tua gitu saja ya bisa saja merupakan faktor penyebab karena perbedaan perbedaan suku, perbedaan asal daerah dan sebagainya”*.

Dari penjelasan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab adanya perilaku perundungan pada siswa di sekolah adalah terdapat perbedaan suku, perbedaan asal daerah tempat asal, perbedaan pekerjaan orang tua, dan kurangnya perhatian sehingga sekolah adalah sarana siswa mencari perhatian, dan dengan kurang kesadaran dari siswa tersebut yang awalnya dari bercanda itu dapat mengakibatkan pertikaian.

Berikut dampak bagi siswa yang mendapatkan perilaku perundungan dari temannya. Berikut penjelasan dari guru wali kelas 3:

*“Dampak yang timbulkan dari terjadinya perundungan pembelajaran kurang kondusif, siswa kehilangan kepercayaan diri, prestasi siswa menurun, dan ada siswa yang tidak mau pergi sekolah”*.

Selain itu berdasarkan penjelasan guru agama mengatakan:

*“Dampak yang ditimbulkan itu penurunan prestasi ya Bu Silvi. Penurunan prestasi, terus penurunan mental juga anaknya jadi lebih ke introvert gitu, susah bergaul dan masih banyak lagi Bu Silvi. Jadi yang paling berpengaruh untuk pendidikan mereka yaitu penurunan prestasi Bu Silvi”*.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak bagi siswa yang mendapatkan perilaku perundungan yaitu berpengaruh terhadap proses pembelajarannya dimana siswa merasa tidak nyaman disekolah sehingga menurunkan kepercayaan diri, susah bergaul, dan motivasi belajarnya menurun.

### **Temuan 5: Strategi Guru Menangani Perilaku Perundungan**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku perundungan pada siswa sekolah terdapat beberapa strategi yang dilakukan guru dalam upaya penanganan perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar.

### **Memberikan Nasehat dan pengawasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru wali kelas 4, ketika di sekolah beliau selalu memberikan nasehat kepada siswa-siswinya, berikut paparan dari beliau:

*“Kita sebisa mungkin memberikan nasihat kepada siswa bagaimana untuk saling menghargai, saling menghormati, tidak mencela, tidak mencemooh. Mungkin kami juga melakukan yang namanya sebar poster tadi di tiap kelas. Kemudian juga kami sekarang ini mengadakan briefing pagi untuk anak-anak dan kepada anak-anak supaya menghindari kasus seperti itu, belajar dengan sungguh-sungguh. Dan apabila sampai ada kasus kami langsung memberikan sanksi kepada pelaku setelah melakukan penyelidikan tentunya”.*

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru agama yaitu beliau mengatakan:

*“Ya strategi yang sudah saya terapkan, ya saya selalu berkomunikasi dengan kepala sekolah khususnya dan juga Bapak dan Ibu gurunya lain untuk selalu mengawasi anak-anak. Khususnya untuk wali kelas selalu mengawasi anak-anak titiknya masing-masing di setiap kelas. Nah kemarin sudah diterapkan dari pihak kurikulum menerapkan jadwal piket terhadap guru-guru semuanya dalam satu minggu atau satu kali. Nah tugas guru piket tersebut untuk mengawasi dan memantau anak-anak setiap saat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satunya adalah bullying tersebut”.*

Ditegaskan oleh bapak kepala sekolah untuk meminimalisir perilaku perundungan pada siswa adalah dengan meningkatkan kualitas kinerja gurunya dalam mengawasi siswa. Berikut penjelasan dari kepala sekolah:

*“Hal yang perlu dipersiapkan untuk meminimalisir terjadinya perundungan siswa yaitu salah satu diantaranya sudah saya sebutkan di atas yaitu 1) pemantauan secara intensif terhadap siswa selama siswa itu di sekolah. menuntut disiplin guru selama siswa di sekolah itu berarti sudah ditanggung jawab oleh guru jadi guru misalnya mulai aktivitas jam 7 berarti guru harus datang sebelum jam 7 atau bahkan ya terutama guru piket berada di sekolah selama siswa itu sudah berada di sekolah dan meninggalkan sekolah selama atau setelah siswa itu pulang sekolah ataupun disebut naik bus. kalau bisa ya berarti pesan atau pembinaan atau bimbingan oleh orang seorang wali kelas atau seorang guru harus sering digalakkan atau yang sering disampaikan kepada putra putrinya atau pada siswa-siswanya saat mengajar sebelum mengajar atau seperti ya menyisipkan ya menyisipkan untuk siswa-siswanya ya saat mengajar sebelum mengajar atau seperti ya menyisipkan waktu untuk menyampaikan hal-hal tersebut”.*

### **Memberikan motivasi**

Motivasi merupakan tindakan yang cukup efektif untuk menumbuhkan kembali rasa percaya diri siswa sehingga siswa dapat semangat belajar dan dapat berinteraksi baik dengan teman sebayanya. Strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Maka dari itu cara yang dilakukan guru agama kepada korban perundungan adalah dengan memotivasinya dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, untuk selalu berbuat baik kepada semua teman. Guru agama mengatakan bahwa:

*“Cara yang saya lakukan untuk mengurangi, sedikit aja mengurangi perundungan yang ada di sekolah ini. Yang pertama selalu memotivasi untuk selalu berbuat baik kepada teman-temannya. Terus yang kedua menumbuhkan rasa empati terhadap teman-temannya. Dan juga berbesar untuk selalu berbuat baik kepada teman-temannya. Jika memang itu tidak berhasil, ada satu hal yang harus kita sampaikan kepada teman-temannya bahwasanya kita diperbolehkan untuk meninggalkan teman-teman yang memang nantinya akan membuat kita*

*jadi mempunyai karakter yang sifatnya negatif gitu Bu Silvi. Tetapi bukan untuk membenci, melainkan hanya untuk meninggalkan dalam hal untuk meningkatkan prestasi saja”.*

### **Memberikan Sanksi**

Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan pada siswa digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam menangani perilaku, salah satunya guru memberikan hukuman kepada siswa sesuai dengan perilaku perundungan yang dilakukan siswa.

Berikut penjelasan dari bapak kepala sekolah:

*“Ada sanksi yang yang saya lakukan yang pertama ya berarti skorsing skorsing sesuai dengan tingkat tingkat daya yang diakibatkan skorsing satu hari atau itu skorsing sudah merupakan jalan akhir paling tidak setelah terjadi perhubungan seperti itu adalah setelah diberikan sanksi untuk kebersihan sekolah atau untuk dijadikan piket piket selama satu hari piketnya dia sendiri bukan jadwal piket kelas atau ya piket selama satu minggu atau membersihkan dalam sekolah selama pada hari itu dan rasanya seperti itu baru setelah itu ya skorsing yang sering sudah sering dilakukan adalah ya kebersihan untuk sanksinya adalah sanksi kebersihan sekolah”.*

Begitu juga pernyataan dari guru wali kelas 4:

*“Itu tergantung tingkat kasus pembuliannya. Yang paling ringan dengan memberikan teguran, memberikan tugas kepada pelaku untuk membersihkan wc halaman sekolah dan lain lain. Atau bahkan kami juga memanggil orang tua dari si pelaku”.*

### **Menerapkan pendidikan moral**

Menurut guru wali kelas 3 untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan pada siswa di sekolah adalah dengan menerapkan pendidikan moral yaitu berdasarkan pernyataan beliau mengatakan:

*“Melakukan langkah-langkah pencegahan, langkah pencegahan bullying ialah mengajarkan nilai moral pada anak-anak sekolah yaitu mengajarkan sikap saling menghargai Menghargai satu sama lain merupakan salah satu pelajaran pendidikan moral yang perlu diajarkan pada anak-anak sejak usia dini dan mengajarkan sikap rendah hati dan suka menolong sesama. Dan di setiap akan melaksanakan pembelajaran ada pembiasaan menanamkan nilai-nilai moral baik itu berupa cerita atau kata kata motivasi sehingga disitu dikasih pemahaman kepada anak-anak ini salah satu upaya pencegahan adalah harus saling menghargai sesama teman”.*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan setiap guru meskipun saling merasakan satu sama lain dalam menghadapi perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dasar, akan tetapi guru-guru memiliki cara tersendiri dalam menangani setiap tindakan siswa di sekolah. Adapun kesimpulannya yaitu upaya yang dilakukan guru adalah dengan menasehati, memberikan motivasi, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan baik itu dari amanat yang setiap pagi diberikan kepada siswa melalui pendidikan karakter atau menggunkan poster anti perundungan dan pemberian sanksi kepada siswa yang bersangkutan.

Selain strategi-strategi di atas dalam upaya menangani perilaku perundungan di salah satu Sekolah dasar di Kalimantan dalam menangani perilaku perundungan di sekolah dasar yaitu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. Langkah-langkah yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah dalam menyikapi perilaku perundungan yang terjadi yang dilakukan siswa yaitu, beliau mengatakan:

*“Langkah yang dilakukan untuk menangani masalah perundungan. Langkah yang pertama langkah yang paling awal yaitu adalah memberikan nasihat, binaan pembimbingan oleh guru kelas atau dari sekolah begitu. Langkah yang kedua dengan menyampaikan hal tersebut kepada orang tua. Langkah berikutnya yang ketiga setelah hal itu disampaikan kepada orang tua dan masih terjadi lagi hal yang sama berarti dengan cara pemanggilan orang tua langkah yang terakhir apabila masih terjadi lagi perundungan yang mengakibatkan siswa yang lain tidak mau sekolah dan sebagainya dengan mendatangkan orang tua ke sekolah, berbicara dengan guru kelas guru dari sekolah kemudian dipertemukan antara siswa yang yang melakukan*

*pembulian dan siswa yang merupakan korban pembulian duduk bersama dengan tim sekolah, orang tua wali murid dua siswa yang bersangkutan tersebut untuk diambil tindakan pemberian sanksi”.*

Dari pernyataan bapak kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan langkah yang di ambil oleh kepala sekolah terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) memberikan nasehat, binaan dari guru kelas dan sekolah. 2) menyampaikan permasalahan kepada orang tua, 3) setelah siswa di nasehati jika siswa masih tetap melakukan hal yang sama maka sekolah melakukan pemanggilan orang tua. 4) siswa yang bersangkutan didudukkan bersama kemudian orang tua berbicara dengan guru kelas untuk pemberian sanksi kepada siswa. Untuk mengevaluasi dari perkembangan perilaku anak guru tetap melakukan pengawasan untuk melihat perubahan tingkah laku siswa. Kepada siswa yang mampu merubah perilakunya dari buruk menjadi lebih baik, guru-guru memberikan penghargaan berupa pujian-pujian kepada siswa. Selain itu guru juga melibatkan orang tua siswa untuk bekerja sama dan mencari solusi bersama untuk menangani masalah yang di hadapi siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai identifikasi perilaku perundungan di salah satu Sekolah Dasar di Kalimantan Tengah, strategi guru dalam menangani perilaku perundungan tersebut didapatkan hasil data dari penelitian yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan hasil wawancara mengenai hubungan antara siswa dan guru di sekolah tampaknya sangat baik dan dekat. Kepala sekolah, guru, dan staf sekolah lainnya memperlakukan siswa seperti anggota keluarga mereka sendiri dan menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi siswa. Mereka menegaskan pentingnya perlindungan terhadap siswa, termasuk dalam hal mencegah dan mengatasi kasus perundungan. Semua pihak di sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga guru dan staf, bekerja sama untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan baik tanpa rasa takut.

Akan tetapi pada observasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terdapat siswa yang merasa takut untuk berinteraksi dengan siswa lain karena terdapat perilaku perundungan yang dilakukan oleh sebagian siswa di sekolah. Disini definisi dari perundungan merupakan tindakan yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, intimidasi, gangguan, ancaman, atau paksaan baik secara verbal, fisik maupun sosial bahkan dapat merusak mental seseorang. Menurut Hasmaria & Ma'arif, (2023) perundungan adalah bahwa perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, terutama siswa yang kurang percaya diri, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan dianggap tidak menarik oleh lingkungan sebaya mereka. Menurut Hidayat (2022) perundungan menyebabkan pelaku bertindak semena-mena pada korban. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan sangat perlu untuk dihindari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan dapat berdampak negatif bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam kasus ini, perundungan dapat memiliki dampak negatif yang serius pada kesejahteraan siswa yang menjadi korban. Perundungan di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah merupakan perilaku yang dilakukan oleh sekelompok siswa atau individu yang pada awalnya berbuat hanya untuk bercanda saja, akan tetapi siswa yang merupakan korban ke isengan temannya merasa tersinggung sehingga hal tersebut dapat membuat korban tersakiti, atau membuat malu teman sekelas dan itu dilakukan secara

terus-menerus. Perundungan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, atau bahkan daring (*cyberbullying*). Sedangkan jenis perundungan yang ditemukan dilapangan adalah bentuk perundungan fisik, non verbal dan perundungan verbal yang paling dominan dilakukan oleh siswa setiap hari. Ini merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada korban, termasuk gangguan mental, rendahnya harga diri, atau bahkan berujung pada melemahnya semangat untuk pergi ke sekolah karena takut terjadi perundungan. Para pendidik dan orang tua perlu bekerja sama untuk mengidentifikasi dan mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

Bentuk-bentuk perundungan yang ada di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah ini ada 3 yaitu pertama bentuk perundungan secara fisik contohnya memukul, menendang, mencubit. Kedua perundungan verbal contohnya seperti mengucilkan, mengolok-olok dengan sebutan orang tua, mengganggu, mengejek nama dengan nama yang lain. Ketiga perundungan non verbal contohnya seperti mengancam, tatapan sinis, menjulurkan lidah dan lain sebagainya. Berikut beberapa bentuk perilaku perundungan yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah.

### **Tindakan kasar**

Menurut Muhammad Hurfon (2023), kekerasan fisik adalah perilaku nyata yang dapat terlihat dan dirasakan di tubuh, seperti penganiayaan dan perkelahian. Pada observasi kedua tanggal 4 Oktober 2023 ada siswa yang memukul temannya dari belakang, berawal dari candaan menjadi perkelahian. Astuti (2008) Dalam kategori fisik, perilaku bullying dapat berupa menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban dengan berbagai cara seperti mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan korban, serta menggunakan senjata atau melakukan tindakan kriminal.

Menurut suryamini (2008) secara fisik melibatkan tindakan-tindakan agresif seperti memukul, menendang, mencekik, dan sebagainya. Meskipun cukup mudah untuk diidentifikasi, kejadian perundungan fisik tidak sebanyak kejadian perundungan dalam bentuk lain. Menurut Khairunnisa (2023) cara mengenali perundungan fisik yaitu pada perubahan perilaku atau kecemasan yang berlebih, luka luka fisik (memar, patah tulang, atau lecet), Menghindari bersentuhan langsung dengan orang lain atau di suatu tempat, dan Ketidakmampuan untuk menjelaskan sumber luka atau cedera yang dialami. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan tindakan preventif yang lebih intensif untuk mengatasi masalah perundungan secara fisik.

Berdasarkan hasil wawancara perundungan fisik yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah meliputi tindakan memukul, menendang, menarik tas, menyembunyikan barang-barang, dan menyembunyikan sepatu teman. Pelakunya sebagian besar siswa kelas rendah yang bertindak secara kasar sebagai bentuk pertemanan yang berlebihan, menyebabkan korban merasa kesal dan terjadilah perkelahian. Di kelas tinggi, perundungan fisik jarang terjadi, tetapi di kelas 1-2 masih ada tindakan kasar yang mungkin tidak disengaja tapi akhirnya berakibat serius.

### **Sindiran Psikologis**

Menurut Muhammad Hurfon (2023) kekerasan non-verbal merupakan penggunaan bahasa tubuh untuk mengintimidasi, mengancam, atau melukai seseorang. Tindakan atau ekspresi yang merendahkan dan mengintimidasi orang lain seperti tatapan mencemooh, senyum mengejek, atau gerakan tubuh agresif masuk dalam kategori kekerasan non-verbal. Meskipun sulit diidentifikasi, kekerasan non-verbal dapat memiliki dampak besar pada korban. Menurut Astuti (2008) Sementara dalam

kategori non-fisik, intimidasi dapat terjadi secara verbal maupun non-verbal. Contoh dari intimidasi verbal meliputi panggilan telepon meledek, pemerasan, ancaman, atau intimidasi, serta berkata kasar atau menekan pada korban. Sedangkan intimidasi non-verbal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, seperti manipulasi pertemanan, pengucilan, penolakan, pengiriman pesan yang menghasut secara diam-diam, tindakan curang, atau menyembunyikan perilaku.

Bentuk perundungan yang paling buruk adalah pengancaman, yang dapat membuat korban merasa takut untuk pergi ke sekolah. Meskipun kebanyakan perundungan hanya berupa ancaman verbal, namun hal ini tetap berdampak negatif pada korban. Perundungan kekerasan psikologis terhadap anak, seperti penggunaan bahasa kasar, pengecaman, dan paparan materi pornografi, dapat menyebabkan anak menarik diri, menjadi pemalu, mudah menangis, dan ketakutan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dampak negatif dari perlakuan ini terhadap anak dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka. (Huraerah, 2012)

Bentuk perundungan psikologis adalah jenis perundungan yang paling berbahaya karena sulit untuk dideteksi secara langsung dan hanya dirasakan oleh korban perundungan. Perilaku perundungan di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh siswa yaitu mengucilkan teman kelas yang dianggap sulit bergaul, jarang berbicara, dan tidak memiliki teman. Pengucilan ini dapat berdampak pada mental siswa yang menjadi korban. Bentuk perundungan yang sangat buruk adalah pengancaman, yang dapat menyebabkan korban merasa terancam dan merasa tidak aman.

#### **Faktor Pengaruh adanya Perundungan**

Mayoritas Sekolah Dasar yang ada di Indonesia belum bekerjasama dengan psikolog atau konselor sekolah, termasuk salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah, walaupun sebenarnya Peran konselor sekolah memiliki dampak yang penting dalam mengatasi perundungan dan membentuk perilaku positif di kalangan murid Sekolah Dasar (Goodman-Scott, 2013). Perundungan pada siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah, hubungan antarsiswa, serta pengaruh dari orang tua dan masyarakat sekitar. Perdamaian (2023) merumuskan bahwa ada dua dimensi utama yang dapat menghambat motivasi belajar siswa. Pertama, metode pengajaran yang monoton atau tradisional tanpa memanfaatkan teknologi dapat menjadi penghambat utama dalam memotivasi siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan mengubah variasi pendekatan pengajaran. Kedua, perilaku *bullying* menjadi faktor penghambat motivasi belajar siswa yang saat ini sangat diperhatikan karena berpengaruh besar pada proses pembelajaran dan dapat mengurangi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Faktor-faktor ini dapat menciptakan situasi di mana siswa menjadi rentan terhadap perundungan atau menjadi pelaku perundungan. perundungan adalah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang, menyebabkan korban merasa tidak aman dan terluka, serta menciptakan ketidakseimbangan antara korban dan pelaku Siahaan & Brahmana (2023). Pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini sekolah dan komunitas dapat bekerja sama untuk mencegah dan mengatasi perundungan pada siswa sekolah dasar. Ada tiga faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terjadi. Pertama, yaitu faktor ketidakmampuan keluarga untuk menolak kekerasan atau *bullying*, kedua, faktor teman sebaya yang mempengaruhi dengan cara menyatakan bahwa *bullying* bukanlah isu serius dan

merupakan hal yang biasa, dan ketiga, faktor sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perilaku bullying (Qoiroz, dkk dalam Anesty: 2009).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah antara lain berawal dari candaan yang berujung olok-olokan, perbedaan sosial seperti pekerjaan orang tua, suku, dan agama, asal daerah, kurangnya perhatian dari orang tua karena kesibukan mereka, serta kurangnya kesadaran dari siswa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan seringkali dipicu oleh interaksi sosial yang tidak sehat dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menghormati perbedaan antar individu selain itu perlu pemahaman dan kesadaran akan dampak dari tindakan bercanda yang bisa berujung pada konflik di antara siswa.

Dampak bagi siswa yang mendapatkan perilaku perundungan dari teman-temannya termasuk dalam beberapa hal. Hal tersebut antara lain menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kondusif, kehilangan kepercayaan diri, menurunnya prestasi siswa, dan adanya siswa yang enggan pergi ke sekolah. Dampak ini juga dapat mengakibatkan penurunan prestasi dan motivasi belajar, penurunan kesehatan mental dengan kemungkinan menjadi lebih introvert dan kesulitan dalam bergaul. Hal yang paling berpengaruh terhadap pendidikan siswa dalam hal ini adalah penurunan prestasi akademik.

Selain berdampak pada motivasi belajar, perilaku perundungan juga memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Silaban (2023) bahwa perilaku perundungan yang sering terjadi saat ini dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sekolah yang mencegah perundungan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Program pendidikan kewarganegaraan di sekolah yang memberikan perlindungan kepada anak-anak memiliki dampak positif dalam mencegah bullying, yang dapat mengurangi masalah kesehatan mental dan fisik di kalangan siswa (Akbar, Khairunnisa, Pepayosa, Sari, & Wahyuni, 2024).

### **Strategi Guru dalam menangani perilaku perundungan**

Fellinda A.P dan Totok Suryanto (2016) menyatakan strategi guru dalam menangani perilaku perundungan di sekolah, guru menggunakan berbagai pendekatan, seperti mengidentifikasi sumber masalah, memberlakukan hukuman kepada individu yang melakukan pelecehan, membentuk kelompok belajar untuk membangun hubungan dan kerja sama yang baik, memberikan peringatan, himbauan, penghargaan, dan pengawasan. Diharapkan bahwa dengan pendekatan-pendekatan ini, perilaku siswa dapat berubah menjadi lebih baik.

Strategi guru dalam menangani perilaku perundungan pada siswa di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah dapat mencakup beberapa langkah penting. Dimana guru perlu membangun hubungan yang baik dengan semua siswa dan menciptakan iklim kelas yang positif. Guru mendengarkan dan memahami alasan di balik perilaku perundungan serta memberikan dukungan kepada korban. Selain itu, guru memberikan pembinaan kepada para pelaku perundungan dan melibatkan orang tua serta ahli lain bila diperlukan.

Dengan mengingatkan kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya menghormati perbedaan serta menanamkan sikap empati dan pengertian, guru dapat membantu mencegah dan mengatasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Fakta lain dari penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa perilaku perundungan perlu diterapkannya suatu strategi inovatif dalam mengatasi perilaku perundungan

pendidikan yang berkarakter kepada siswa secara lebih optimal dalam mengatasi perilaku penyimpangan seperti perundungan. (Amaliyah 2023).

Penting bagi guru untuk memilih strategi yang sesuai dalam menangani perundungan agar peserta didik dapat mencapai tujuan untuk mencegah adanya perilaku perundungan di masa mendatang. Meskipun guru tidak memiliki pengalaman khusus sebagai penasehat, mereka secara alami menjadi penasehat bagi siswa. Guru di setiap tingkat pendidikan juga berfungsi sebagai seorang penasehat yang bisa dipercaya oleh peserta didik. Mereka membantu siswa dalam membuat keputusan, mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, kebaikan, dan empati, serta memberikan nasehat dalam situasi perundungan. Guru diharapkan untuk bersikap tenang, penuh kasih sayang, dan peduli saat memberikan nasehat kepada siswa, serta siap melakukannya baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah sangat peduli dengan pembentukan karakter siswa-siswinya di sekolah. Guru memberikan nasehat kepada siswa untuk saling menghargai, menghormati, tidak mencela, dan tidak mencemooh. Untuk mendorong nilai-nilai tersebut. Guru dan kepala sekolah bekerjasama melakukan berbagai tindakan seperti penyebaran poster di tiap kelas, mengadakan briefing pagi untuk anak-anak, dan memberikan sanksi kepada pelaku yang melanggar setelah melakukan penyelidikan. Hal ini menunjukkan komitmen dari guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mengajarkan siswanya untuk belajar dengan sungguh-sungguh serta menghindari perilaku yang negatif.

Melakukan pengawasan merupakan salah satu bagian dari strategi guru di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah dimana kepala sekolah berkomunikasi dengan guru-guru dan wali kelas untuk mengawasi anak-anak. Menurut Simbolon (2004) pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa hasil pelaksanaan tugas diperoleh secara berhasil (efektif) dan berdaya guna (efisien) sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, pihak kurikulum juga menerapkan jadwal piket untuk guru-guru dalam satu minggu atau satu kali. Tugas guru piket tersebut adalah untuk mengawasi dan memantau anak-anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kasus perundungan. hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir perilaku perundungan pada siswa sehingga kualitas kinerja guru dalam mengawasi siswa perlu ditingkatkan.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah termasuk pemantauan intensif terhadap siswa selama di sekolah, menegaskan disiplin guru, pembinaan dan bimbingan oleh wali kelas atau guru kepada siswa, serta menyampaikan pesan-pesan kepada siswa secara rutin sebelum dan selama proses pengajaran. Dengan demikian, peran guru dalam mengawasi dan membimbing siswa dapat menjadi kunci untuk mengurangi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Menerapkan pendidikan moral merupakan tindakan preventif yang dapat dilakukan guru sekolah dasar dalam mencegah adanya perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar. Mencegah perundungan di sekolah, pendidikan moral harus dilaksanakan dengan fokus pada pengajaran saling menghormati dan rendah hati. Pendekatan ini harus diajarkan sejak usia dini, dan harus dimasukkan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, melalui cerita atau kata-kata motivasi, untuk memastikan pemahaman dan upaya pencegahan.

Motivasi merupakan tindakan yang efektif yang dilakukan guru di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah untuk menumbuhkan kembali rasa percaya diri siswa sehingga mereka dapat semangat belajar dan berinteraksi baik dengan teman

sebayanya. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul ketika seseorang menyadari pentingnya belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik dapat diperoleh siswa dari berbagai cara, salah satunya melalui guru di sekolah (Tahir & Khair, 2023).

Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan di sekolah merupakan tolak ukur keberhasilan guru. Maka dari itu memotivasi korban perundungan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, mendorong kesadaran akan empati, dan mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada semua teman. Jika pendekatan ini tidak berhasil, korban diberi opsi untuk meninggalkan teman yang berperilaku negatif guna meningkatkan prestasi tanpa membenci mereka.

Guru yang memberikan motivasi melalui perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menghindarkan siswa dari rasa putus asa. Mereka juga mengajarkan kepada siswa untuk bersikap baik, berkelakuan sopan, tidak sombong, tidak mencela, peduli terhadap sesama, tidak membedakan teman, serta untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tindakan ini sangat penting dalam membentuk karakter positif dan hubungan yang harmonis di antara siswa.

Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan pada siswa digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam menangani perilaku perundungan yang terjadi di SDS 08 Best Agro, salah satunya guru memberikan hukuman kepada siswa sesuai dengan perilaku perundungan yang dilakukan siswa. Menurut Ngalim (2011) hukuman merupakan penderitaan yang sengaja diberikan oleh guru kepada anak atau murid setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Adapun salah satu strategi yang digunakan oleh guru di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah, guru memberikan konsekuensi pada siswa yang berperilaku tidak baik tujuannya agar siswa dapat merasakan penyebabnya jika siswa tersebut berbuat salah sehingga siswa tersebut merasa jera dan seiring berjalannya waktu siswa akan menyadari dan menjadi lebih baik lagi kedepannya. Hukuman bagi siswa (pelaku) perundungan biasanya disesuaikan dengan tingkatan perilaku yang dilakukan siswa dan biasanya siswa yang melakukan perundungan mendapatkan penangguhan, yang dapat berkisar dari penangguhan satu hari hingga penangguhan selama seminggu dengan keputusan dari kepala sekolah, selain itu di berikan hukuman membersihkan sekolah, di beri tugas tambahan seperti membaca dan menulis saat waktu istirahat di ruang guru dan lain sebagainya disesuaikan dengan tingkat perilaku perundungan yang dilakukan siswa tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang strategi guru dalam menangani perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar. Bahwa bentuk-bentuk perundungan yang terdapat di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah terdapat tiga jenis perundungan yang terjadi yaitu, perundungan fisik verbal dan non verbal. Perundungan verbal, perundungan verbal merupakan suatu tindakan siswa yang dilakukan kepada siswa lain dengan berperilaku yang bergantung pada penggunaan kata-kata untuk menyerang target. Perundungan verbal di SDS 08 Best Agro sering dimulai dengan bercanda, namun bisa berubah menjadi serius jika salah satu pihak merasa tersinggung dan menjadi korban. contohnya seperti menyebut nama seseorang dengan panggilan lain atau menyebut nama orang tua.

Perundungan fisik adalah suatu tindakan menyakiti orang lain dengan cara melibatkan anggota badan atau sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dilakukan secara berulang-ulang. Contoh perundungan fisik yang terjadi di salah satu sekolah

dasar di Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh siswa kelas rendah seperti memukul, menendang, menarik tas, menyembunyikan barang-barang, dan menyembunyikan sepatu teman sebagai bentuk pertemanan yang berlebihan. Perilaku kasar ini menyebabkan korban merasa kesal dan bahkan terjadinya perkelahian. Terakhir perundungan non verbal merupakan tindakan siswa terhadap siswa lain dan lebih mengarah pada psikologi si korban hal tersebut dapat memiliki dampak yang negatif terhadap kesejahteraan mental si korban. Contohnya mengancam dan mengucilkan atau menghindari teman sekelasnya.

Faktor-faktor yang memicu terjadinya perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar di salah satu sekolah dasar di Kalimantan Tengah adalah beragam, mulai dari candaan yang berujung olok-olokan, perbedaan sosial seperti pekerjaan orang tua, suku, dan agama, asal daerah, kurangnya perhatian dari orang tua karena kesibukan mereka, hingga kurangnya kesadaran dari siswa sendiri. Akibat dari perilaku perundungan ini termasuk membuat pembelajaran menjadi kurang kondusif, menurunnya kepercayaan diri, penurunan prestasi siswa, siswa yang enggan pergi ke sekolah, dan menurunnya prestasi akademik secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlunya kesadaran akan pentingnya memperlakukan sesama dengan rasa empati dan pengertian untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Dengan demikian, perlu dilakukan langkah-langkah untuk mencegah serta menangani perilaku perundungan ini guna meningkatkan kondisi belajar siswa di sekolah tersebut.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perundungan diantaranya, yaitu menerapkan pendidikan karakter, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang baik dengan semua siswa. Guru harus meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi terhadap sesama, contohnya dengan menyampaikan pesan moral melalui poster yang dipajang di sekolah. Selain itu, pembiasaan memberikan nasihat setiap pagi sebelum memulai pembelajaran juga dapat membantu memperkuat karakter siswa. Pengawasan yang dilakukan dengan meningkatkan keamanan dan ketertiban sekolah melalui guru piket juga merupakan langkah yang penting. Memberikan motivasi pada siswa dan memberikan hukuman sesuai dengan perilaku perundungan yang dilakukan siswa dapat menjadi langkah-langkah konkrit dalam membentuk karakter siswa yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Khairunnisa, K., Pepayosa, E., Sari, M., & Wahyuni, A. (2024). Kajian Literat: Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A*. Jakarta: PT Grasindo.
- Beattie, R. (2015). Long-term effects of bullying. *Archieve of Disease* in. doi:10.1136/archdischild-2015-309491.
- Fellinda, A. P., & Totok, S. (2016). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SMP NEGERI 1. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(4), 62-76.
- Firmansyah, F. A. (2021, Desember). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205-216.
- Glew, G. M., Rivara, F. P., & Feudtner, C. (2000). Bullying. *hildren hurting children*., 21(6).

- Goodman-Scott, E. D. (2013). An action research project to determine the utility of bully prevention in positive behavior support for elementary school bullying prevention. *Professional School Counseling*, 120-129. doi:10.5330/prsc.17.153346473u5052044.
- Hamid, A. (2017). Guru Propesional. *Al Falah*, XVII(32), 274-285.
- Healy, K. S. (2015). Parenting practices, children's peer relationships and being bullied at school. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 127-140. doi:10.1007/s10826-013-9820-4.
- Hidayat, M. S., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *Journal of Health Quality Development*, 2(2), 56-64.
- Hufron, M. (2023, February 25). *tirto.id - Pendidikan*. Retrieved from <https://tirto.id/macam-macam-kekerasan-berdasarkan-bentuk-dan-pelakunya-gBGs>
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Khairunnisa, N. (2023, November 17). *Kekerasan Fisik, Verbal, dan Non Verbal: Mengapa Semua Bentuk Kekerasan Harus Dihentikan*. Retrieved from [takterlihat.com: https://takterlihat.com/kekerasan-fisik-verbal-dan-non-verbal](https://takterlihat.com/kekerasan-fisik-verbal-dan-non-verbal).